

Hubungan Pengetahuan Ibu Terkait Pemberian Protein Pada MPASI Dengan Status Gizi Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Maiya Dayanti Ayurie Eka Maharani ¹, Siti Fadhilatun Nashriyah ²,
Muhammad Hafizh Hariawan³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : maiadynt@gmail.com

Article History:

Received Sep 17th, 2025

Accepted Dec 2nd, 2025

Published Feb 27th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: *Wasting* pada balita merupakan masalah malnutrisi akut yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat baik secara global maupun nasional. Data WHO dan Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan prevalensi *wasting* yang cukup tinggi di berbagai wilayah, termasuk DI Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Pengetahuan ibu tentang gizi, khususnya pemberian protein pada MPASI, diyakini memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Namun, masih terdapat variasi pemahaman yang berdampak pada pemberian nutrisi yang optimal, sehingga perlu diketahui hubungan antara pengetahuan tersebut dengan status gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Minggir. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Minggir. **Metode:** Penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional melibatkan 60 responden ibu dan baduta. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas mengenai pengetahuan protein dalam MPASI. Analisis data dilakukan dengan uji *Fisher's Exact* menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan STATA versi 14 untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan ibu dan status gizi baduta. **Hasil:** Mayoritas ibu berusia produktif dengan sebagian besar berpendidikan SMA dan tidak bekerja. Pengetahuan ibu terbagi menjadi kategori baik (51,6%) dan kurang (48,3%). Pada status gizi baduta, 16,7% mengalami *wasting* dan sisanya tidak *wasting*. Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta ($p = 0,005$). Ibu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki baduta yang tidak mengalami *wasting*.

Kata kunci: Pengetahuan Ibu, Protein, MPASI, Status Gizi, *Wasting*, Baduta.

Abstract

Background: *Wasting* among toddlers is an acute malnutrition problem that remains a public health challenge both globally and nationally. Data from WHO and the Indonesia Health Survey indicate a considerable prevalence of *wasting* across various regions, including DI Yogyakarta and Sleman Regency. Maternal knowledge about nutrition, especially protein intake in complementary feeding (MPASI), is believed to significantly influence the nutritional status of toddlers. However, variations in maternal understanding affect the provision of optimal nutrition, necessitating investigation into the relationship between maternal knowledge and toddler nutritional status in the working area of Puskesmas Minggir. **Objective:** To determine the correlation between maternal knowledge regarding protein in complementary feeding and the nutritional status of toddlers in the Puskesmas Minggir working area. **Methods:** An analytical observational study with a cross-sectional design involving 60 mother-toddler pairs. Data were collected using a validated and reliable questionnaire assessing maternal knowledge about protein in MPASI. Data analysis was performed using Fisher's Exact test with Microsoft Excel and STATA version 14 to examine the relationship between maternal knowledge and toddler nutritional status. **Results:** Most mothers were in productive age groups, predominantly with high school education and not working. Maternal knowledge was categorized as good (51,6%) and lacking (48,3%). Nutritional status of toddlers showed 16.7% *wasting* and 83.3% not *wasting*. Fisher's Exact test

results revealed a significant association between maternal knowledge of protein in MPASI and toddler nutritional status ($p = 0.005$). Mothers with good knowledge tended to have toddlers without wasting.

Keywords: Mothers' Knowledge, Protein, Complementary Feeding, Nutritional Status, Wasting, Toddlers.

1. PENDAHULUAN

Wasting merupakan masalah malnutrisi yang masih menjadi tantangan bagi balita di seluruh dunia. *Wasting* yaitu keadaan kekurangan gizi yang menunjukkan bahwa berat badan anak terlalu rendah jika dibandingkan dengan tinggi badannya, dengan kriteria z-score berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) kurang dari -2 standar deviasi (SD) untuk *wasting*, dan kurang dari -3 SD untuk *wasting* berat (Menteri Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data WHO tahun 2022, prevalensi baduta *wasting* di dunia mencapai 13,7%. Pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi nasional balita *wasting* sebesar 6,4%. Di DI Yogyakarta, prevalensi balita dengan *wasting* sebesar 5,7%. Sedangkan di Kabupaten Sleman, besar masalah gizi balita dengan *wasting* sebesar 7,4% (SKI, 2023).

Masalah gizi pada balita dapat menimbulkan berbagai dampak serius. Dampak tersebut antara lain kegagalan pertumbuhan fisik, tidak optimalnya perkembangan serta kecerdasan anak, bahkan bisa berujung pada kematian balita. Dalam jangka pendek, gizi buruk dapat membuat balita menjadi apatis, mengalami gangguan berbicara, dan gangguan perkembangan lainnya. Sementara itu, efek jangka panjangnya meliputi penurunan *Intelligence Quotient (IQ)*, gangguan perkembangan kognitif, integrasi sensorik, kemampuan memusatkan perhatian, serta menurunnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik di sekolah (Satriani, Rahayu, 2020). Masalah gizi pada balita memberikan dampak yang tidak hanya terasa dalam jangka pendek, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius yang berlangsung hingga jangka panjang. Masalah gizi pada masa balita juga dapat berlanjut hingga dewasa dan usia lanjut. Anak-anak yang mengalami malnutrisi di masa kecil memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan berbagai penyakit kronis seperti penyakit jantung, diabetes mellitus, stroke, kanker, bahkan disabilitas yang dapat mengurangi kualitas hidup mereka (Suryawan *et al.*, 2022). Kondisi kesehatan yang buruk ini tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga membawa dampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia. Hal ini berimplikasi pada menurunnya produktivitas kerja dan kemampuan ekonomi secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat menghambat kemajuan sosial dan pembangunan suatu negara (Suryawan *et al.*, 2022).

Masalah gizi dapat terjadi karena kekurangan dan kelebihan asupan zat gizi yang dibutuhkan. Selain itu, infeksi juga dapat meningkatkan resiko terjadinya masalah gizi. Di negara miskin dan berkembang, masalah gizi yang sangat berkaitan adalah kekurangan zat gizi, sehingga dapat memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan morbiditas dan mortalitas, dimana akan terjadi penurunan produktivitas individu. Masalah gizi juga dapat disebabkan karena ketahanan pangan yang rendah di rumah, pola pengasuhan anak yang kurang baik, pelayanan kesehatan ibu dan anak yang tidak optimal, serta kondisi sanitasi lingkungan yang buruk (Satriani, Rahayu, 2020). Hal tersebut juga berhubungan dengan jumlah anggota keluarga/saudara, jumlah pendapatan dan pendidikan orang tua terutama ibu. Status ekonomi yang rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli makanan. Apabila penghasilan bertambah, uang tersebut akan difokuskan untuk menambah makanan. Selain itu, pengetahuan orang tua sangat menentukan bagaimana pemilihan makanan yang diberikan kepada balita. Pola pikir serta pemahaman yang keliru dapat menginisiasi terjadinya masalah gizi pada balita. Sehingga, tingkat pengetahuan dan pendidikan

ibu terkait makanan dan gizi menjadi bekal penting dalam pola pemberian makan yang tepat bagi balita (Mustajab & Aristiyani, 2023).

Tingkat konsumsi protein dalam makanan pendamping ASI (MPASI) di masyarakat masih tergolong kurang, khususnya protein dari sumber hewani yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 23,6% balita mengonsumsi protein kurang dari 80% dari Angka Kecukupan Protein (AKP), yang sebagian besar disebabkan oleh pemberian MPASI yang tidak memadai, terutama rendahnya asupan protein hewani (Rachmah et al., 2022). Salah satu upaya utama yang dilakukan untuk memperbaiki status gizi balita yang mengalami kekurangan nutrisi adalah melalui intervensi berupa pemberian makanan tambahan (PMT) dan edukasi gizi. Intervensi ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan asupan nutrisi secara langsung, tetapi juga untuk memperbaiki pengetahuan dan praktik keluarga dalam pemberian makanan yang sehat dan sesuai kebutuhan anak. Selain itu, pemerintah juga menekankan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin melalui posyandu dan puskesmas, yang dilengkapi dengan pemberian imunisasi serta konseling gizi kepada orang tua. Pendekatan ini dirancang agar keluarga dapat menerapkan pola asuh dan pemberian makanan yang optimal, sehingga status gizi dan kesehatan anak dapat terjaga dengan baik (Ellora et al., 2025).

Sejalan dengan penelitian oleh (Zona et al., 2021). Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai MPASI sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, sehingga dapat membantu menjaga status gizi balita dalam kategori yang sehat. Pengetahuan ibu yang memadai juga mendorong peran aktif dalam mencari informasi dan menerapkan pola pemberian MPASI yang tepat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas status gizi anak usia 6-24 bulan. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI dengan status gizi balita (Khoiriyah & Yurianti, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi balita (Khoiriyah & Yurianti, 2020), namun beberapa studi lain melaporkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (Shobah, 2021). Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu mengenai asupan protein dalam MPASI dengan status gizi balita. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya penelitian mengenai pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MP ASI yang diberikan kepada balita karena peranan ibu sebagai orang yang menyiapkan makanan di rumah tangga sangat penting terhadap pemenuhan gizi anak. Tingkat pengetahuan ibu terkait gizi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pemilihan makan untuk balita. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian yang mengamati hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan dalam satu waktu. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI, sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi baduta dalam indikator BB/PB yang dilakukan secara pengumpulan data primer. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pengetahuan ibu tentang protein pada MPASI, dimana instrumen tersebut sudah melalui uji validitas dan dikatakan valid dengan nilai r hitung lebih dari r tabel (0,5529), serta reliabel dengan hasil nilai *Cronbach Alpha* 0,8608 ($>0,80$). Kuesioner berisi 16 pertanyaan seputar

pengetahuan terkait protein pada MPASI dengan penilaian benar = 1 dan salah = 0, serta kategori pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan median skor responden menjadi kurang (0,80). Kuesioner berisi 16 pertanyaan seputar pengetahuan terkait protein pada MPASI dengan penilaian benar = 1 dan salah = 0, serta kategori pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan median skor responden menjadi kurang ($<$ median) dan baik ($\geq$ median). Status gizi baduta diukur menggunakan alat pengukur antropometri seperti *baby scale*, timbangan digital, infantometer, dan stadiometer* yang kemudian ditentukan kategori *wasting* atau tidak *wasting* dengan menggunakan aplikasi WHO Anthro. Penelitian ini melibatkan 5 enumerator semi terlatih yang membantu dalam pengumpulan data untuk memastikan kualitas dan konsistensi data dari 60 responden yang diambil dari 6 posyandu terpilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel minimal sebanyak 54 responden dengan proporsi 1 adalah ibu dengan pengetahuan baik dan proporsi 2 adalah ibu dengan pengetahuan kurang, masing-masing 27 orang.

Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok atau cluster posyandu di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Pendekatan ini sesuai dengan metode penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang mengamati variabel bebas dan terikat secara bersamaan pada suatu waktu tertentu tanpa adanya intervensi pada subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan bantuan *spin the wheel*, yang digunakan untuk mengacak lokasi posyandu dalam satu wilayah kerja Puskesmas Minggir. Kriteria inklusi adalah baduta yang hadir pada saat posyandu, ibu yang bersedia menandatangani *informed consent*, serta baduta yang tidak mengalami infeksi atau demam lebih dari 3 hari.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan STATA versi 14, dengan uji *Fisher Exact* untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan ibu tentang protein pada MP-ASI dengan status gizi baduta. Uji *Fisher Exact* dipilih karena sesuai untuk data kategori guna menentukan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti dalam studi observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat 2186/KEP UNISA/VI/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden dilakukan mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden secara umum seperti usia ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis kelamin baduta, usia baduta dan riwayat BBLR. Adapun hasil analisis univariat yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Ibu

Variabel	n	%
Usia		
20-30 tahun	49	81,7
>30 tahun	11	18,3
Pendidikan		
SMP	9	15
SMA/SMK	39	65
D3	3	5
S1	9	15

Variabel	n	%
Pekerjaan		
Bekerja	24	40
Tidak Bekerja	36	60
Jumlah Anak		
1 anak	43	70
2 anak	16	26,7
3 anak	1	1,67
Pengetahuan Terkait Pemberian Protein Pada MPASI		
Pengetahuan Baik	31	52
Pengetahuan Kurang	29	48
Total	60	100

Berdasarkan tabel karakteristik ibu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 31-35 tahun yaitu 81,7%. Pada aspek pendidikan, sebagian besar ibu berpendidikan SMA (63,3%) dan hanya sedikit yang berpendidikan rendah. Selain itu, dalam hal pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu tidak bekerja (60%), yang berarti mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus anak. Analisis distribusi jumlah anak memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu (70%) memiliki satu anak. Dalam hal pengetahuan, sebagian besar ibu berada dalam kategori pengetahuan baik, yakni sebanyak 52%.

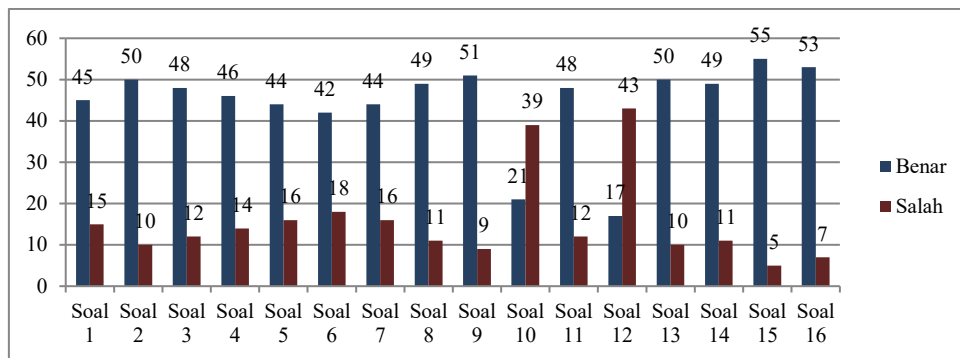
Tabel 2. Karakteristik Baduta

Kategori	n	%
Jenis Kelamin		
Laki laki	26	43,3
Perempuan	34	56,7
Usia Baduta		
6-11 Bulan	13	21,7
12-23 Bulan	47	78,3
Riwayat BBLR		
BBLR	6	10
Tidak BBLR	54	90
Status Gizi Baduta		
<i>Wasting</i>	10	17
Tidak <i>Wasting</i>	50	83
Total	60	100

Berdasarkan tabel karakteristik baduta yang disajikan, terlihat distribusi data pada beberapa kategori. Dari segi jenis kelamin, terdapat 26 laki-laki (43,3%) dan 34 perempuan (56,7%) dengan total 60 baduta. Untuk usia baduta, kelompok usia 12-23 bulan mendominasi dengan 47 anak (78,3%), sementara yang berusia 6-11 bulan sebanyak 12 anak (21,7%). Berat badan lahir menunjukkan bahwa sebagian besar baduta memiliki berat lahir di atas 2,5 kg yakni sebanyak 54 anak (90%), sedangkan yang memiliki berat lahir kurang dari 2,5 kg hanya 6 anak (10%). Dan dari hasil yang didapat, sebagian besar baduta (83%) dalam kategori tidak *Wasting*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner

Item Pertanyaan	Jawaban benar		Jawaban salah	
	n	%	n	%
(1) FUNGSI PROTEIN				
Protein pada MPASI berfungsi untuk...	45	75	15	25
Protein pada MPASI membantu memperbaiki...	50	83,3	10	16,7
Protein penting diberikan dalam MPASI, karena...	48	80	12	20
(2) JENIS PROTEIN				
Sumber protein hewani yang baik untuk bayi adalah...	46	76,7	14	24,3
Contoh makanan sumber protein nabati selain tempe adalah...	44	73,3	16	26,7
Protein hewani lebih mudah diserap tubuh dibanding protein nabati karena...	42	70	18	30
Sumber protein hewani yang dapat diberikan pada bayi adalah...	44	73,3	16	26,7
Sumber protein nabati seperti tempe dan tahu berasal dari...	49	81,7	11	18,3
(3) JUMLAH DAN FREKUENSI				
Jumlah pemberian protein pada MPASI harus disesuaikan dengan...	51	85	9	15
Berapa kebutuhan protein anak di usia 12-23 bulan?	21	35	39	65
Berapa kali protein diberikan dalam sehari?	48	80	12	20
Berapa banyak porsi MPASI yang diberikan untuk bayi usia 9 -11 bulan?	17	28,3	43	71,6
Protein pada MPASI sebaiknya diberikan...	50	83,3	10	16,7
Pemberian protein pada MPASI harus disesuaikan dengan...	49	81,7	11	18,3
(4) MANFAAT PROTEIN DAN DAMPAK KEKURANGAN				
Bayi yang mendapat protein cukup biasanya memiliki...	55	91,7	5	8,3
Bayi yang kekurangan protein biasanya mengalami...	53	88,3	7	11,7



Gambar 1. Diagram Hasil Distribusi Frekuensi Kuesioner

Tabel distribusi frekuensi jawaban benar dan salah responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan jawaban benar pada hampir semua pertanyaan terkait topik (1) fungsi protein, (2) jenis protein, (3) jumlah dan frekuensi pemberian, serta (4) manfaat dan dampak kekurangan protein pada anak. Namun, ada beberapa pertanyaan dimana ibu masih banyak memberikan jawaban salah dalam topik jumlah dan frekuensi pemberian protein, yaitu pada pertanyaan tentang kebutuhan protein anak usia 12-23 bulan (pertanyaan dengan jawaban benar 35% dan salah 65%) serta jumlah porsi MPASI yang diberikan untuk bayi usia 9-11 bulan (jawaban benar 28,3%, salah 71,6%).

Kurangnya pemahaman ibu mengenai jumlah dan frekuensi pemberian protein dalam makanan pendamping ASI (MPASI) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap status gizi dan perkembangan anak balita. Protein merupakan zat gizi makro esensial yang sangat dibutuhkan selama masa pertumbuhan terutama pada rentang usia 6-24 bulan saat anak mulai menerima MPASI. Ketidaktepatan dalam pemberian protein, baik dari segi jumlah maupun frekuensi, dapat menyebabkan asupan protein anak menjadi tidak adekuat, terutama apabila sumber protein hewani kurang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan risiko gagal tumbuh seperti *wasting*. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu juga memengaruhi kualitas variasi makanan yang diberikan, sehingga asupan asam amino esensial menjadi tidak tercukupi. Dampak jangka panjang dari kurangnya kecukupan protein ini adalah berkurangnya energi dan zat gizi penting lainnya yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan motorik anak.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta menggunakan uji *Fisher Exact*. Adapun hasil bivariat yang diperoleh sebagai berikut,

Tabel 4. Analisis Bivariat Karakteristik Ibu

Variabel	Wasting		Tidak Wasting		Total		OR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
20-30 Tahun	9	18,4	40	81,6	49	100	2,25 (0,25-19,88)
>30 Tahun	1	9,1	10	90,9	11	100	
Pendidikan							
SMP	3	33,3	6	6,7	9	100	2,33 (0,78-6,90)
SMA/SMK	6	15,4	33	84,6	39	100	
D3	1	33,3	2	66,7	3	100	
S1	0	0	9	100	9	100	

Variabel	Wasting		Tidak Wasting		Total		OR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	9	25	27	75	36	100	7,66
Bekerja	1	4,2	23	95,8	24	100	(0,90-65,13)
Jumlah Anak							
1 Anak	8	18,6	35	81,4	43	100	1,75
2 Anak	2	12,5	15	87,5	16	100	(0,36-8,59)
3 Anak	0	0	1	100	1	100	

Tabel 5. Analisis Bivariat Karakteristik Baduta

Kategori	Wasting		Tidak Wasting		Total		OR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin							
Laki laki	4	15,4	22	84,6	26	100	0,85
Perempuan	6	17,6	28	82,4	34	100	(0,21-3,38)
Usia Baduta							
6-11 Bulan	3	23,1	10	76,9	13	100	1,71
12-23 Bulan	7	14,9	40	85,1	47	100	(0,37-7,83)
R.BBLR							
BBLR	2	33,3	4	66,7	6	100	2,87
Tidak BBLR	8	14,8	46	85,2	54	100	(0,45-18,4)
Total	10	16,7	50	88,3	60	100	

Tabel analisis bivariat karakteristik ibu di atas memperlihatkan hubungan antara beberapa variabel sosial demografi usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak dengan status *wasting* pada anak (*wasting* vs *tidak wasting*). Di tiap kategori variabel, ditampilkan jumlah responden (n), persentase (%), serta odds ratio (OR) dengan interval kepercayaan 95% (CI). Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan status *wasting* anak, yang dapat dilihat dari nilai interval kepercayaan (CI) yang melewati angka 1 untuk semua odds ratio. Tabel analisis bivariat karakteristik baduta menunjukkan hubungan antara variabel jenis kelamin, usia baduta, dan status BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan status *wasting* pada baduta. Dalam tabel tersebut, semua variabel memiliki CI yang melewati angka 1, seperti jenis kelamin dengan OR 0,85 (CI 0,21-3,38) dan usia baduta 6-11 bulan dengan OR 1,71 (CI 0,37-7,83), yang menandakan tidak ada hubungan signifikan dengan *wasting*.

Secara teori, interval kepercayaan yang melewati 1 menunjukkan bahwa efek yang diukur oleh *odds ratio* bisa saja terjadi karena kebetulan (*random error*), sehingga tidak menolak hipotesis nol bahwa tidak ada asosiasi (*no association*) antara faktor risiko dan outcome. walaupun OR di beberapa variabel terlihat besar, tetapi CI-nya sangat lebar mengindikasikan ketidakpastian tinggi dan sampel yang mungkin kecil atau variabilitas data yang besar, sehingga hasil tidak signifikan secara statistik. hasil dengan *odds ratio* besar namun interval kepercayaan melebar dan tidak signifikan harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Hal ini menunjukkan adanya potensi hubungan namun dengan bukti yang belum kuat secara statistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan desain yang lebih kuat dianjurkan untuk memastikan hubungan tersebut (Smith *et al.*, 2024).

Baduta merupakan fase usia yang sangat vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, terjadi pembentukan berbagai jaringan tubuh, termasuk perkembangan otak yang signifikan, serta perkembangan kemampuan sosial dan kognitif yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, periode baduta dianggap sebagai fase kritis yang memerlukan perhatian dan intervensi khusus guna menjamin tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Hariani, 2024). *Wasting* merupakan kondisi gizi kurang akut yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh akibat berbagai faktor, yang dapat berupa faktor langsung seperti asupan makanan yang tidak adekuat dan infeksi berulang, serta faktor tidak langsung yang meliputi status sosial ekonomi keluarga, sanitasi, dan pengetahuan ibu tentang gizi (Aurellia *et al.*, 2023). Dampak utama *wasting* sangat serius karena dapat menyebabkan penurunan sistem imun sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi (Adha *et al.*, 2025). Dampak jangka panjang *wasting* mencakup gangguan pertumbuhan fisik, penurunan perkembangan kognitif, keterlambatan dalam pencapaian *milestone* perkembangan, serta peningkatan risiko kematian pada anak. Selain itu, *wasting* juga memberi konsekuensi sosial ekonomi yang besar, karena anak-anak yang mengalami *wasting* cenderung memiliki produktivitas lebih rendah saat dewasa dan menimbulkan beban bagi sistem kesehatan (Intiyati *et al.*, 2024).

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-30 tahun (81,7%) dan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan setara SMA(65%), yang secara teoritis dapat memperkuat kapasitas mereka dalam memahami informasi terkait gizi. Usia produktif biasanya berkorelasi dengan kesiapan biologis dan psikologis dalam mengadopsi pola asuh yang sehat dan edukasi yang baik (Annisa Afriyani & Lestari Nurpratama, 2023). Pada hasil yang didapatkan dari penelitian ini, sebanyak 33,3% ibu dengan pendidikan SMP anaknya mengalami *wasting*. Pendidikan ibu menjadi faktor penting karena pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku dan keputusan pemberian nutrisi yang optimal bagi anak (Rahmania *et al.*, 2022). Hal ini sesuai dengan teori predisposisi yang dikemukakan oleh Green dalam Pakpahan (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor kognitif utama yang memengaruhi sikap dan perilaku, sehingga peningkatan pengetahuan ibu secara langsung akan berkontribusi pada perubahan pola pemberian makanan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Annisa Afriyani & Lestari Nurpratama, 2023). Usia produktif ibu merupakan aspek demografi yang sangat penting dalam konteks pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan status gizi anak, karena periode ini berkaitan dengan kemampuan fisik, mental, dan sosial ekonomi ibu dalam mengelola asuhan dan nutrisi anak secara optimal. Ibu pada usia produktif memiliki potensi sumber daya yang lebih baik, baik dari segi energi fisik maupun kapasitas kognitif, yang berkontribusi terhadap kesadaran dan pemahaman akan kebutuhan gizi anak sesuai tahapan perkembangan (Pramita & Sumarmi, 2024).

Dari segi status pekerjaan, baduta yang mengalami *wasting* lebih banyak dari ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 25%. Pekerjaan ibu yang seringkali dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan usia produktif turut memengaruhi pola pemberian MPASI. Meski ibu yang bekerja menghadapi tantangan dalam ketersediaan waktu untuk memberikan makanan secara langsung, mereka biasanya memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya ekonomi dan informasi kesehatan yang dapat mendukung pemberian MPASI berkualitas seperti membeli makanan bergizi atau mengikuti pelatihan kesehatan gizi (Pramita & Sumarmi, 2024). Ketidaktepatan waktu atau pemberian MPASI yang kurang bernutrisi tidak hanya menimbulkan defisit energi dan protein yang esensial, tetapi juga berdampak pada gangguan tumbuh kembang serta peningkatan risiko penyakit infeksi berulang yang berujung pada morbiditas yang lebih tinggi (Afriyani & Nurpratama, 2023). Paritas atau jumlah anak lebih dari satu biasanya berpengaruh positif terhadap pengetahuan ibu tentang MPASI (Makanan Pendamping ASI) karena pengalaman langsung dalam mengasuh anak sebelumnya memberikan pemahaman praktis dan pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan gizi anak. Ibu dengan anak

lebih dari satu cenderung sudah pernah mendapatkan berbagai informasi dan pengalaman langsung dalam pemberian MPASI, yang meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka dalam hal ini (Irmaningsi *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banda Sakti kota Aceh yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu dengan status gizi baduta. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik tingkat pengetahuannya, termasuk tentang pemberian MPASI. Ibu menyusui dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik mengenai MPASI. Selain itu, tingkat pendapatan mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi, karena kemampuan membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas biasanya kesulitan memenuhi kebutuhan gizi tubuh (Khairunnisa, 2022).

Pada penelitian ini, baduta yang memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan mengalami *wasting* adalah sebesar 33,3% yang mana jumlah tersebut lebih besar daripada jumlah baduta *wasting* yang tidak memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami *wasting* dibandingkan bayi dengan berat lahir normal. Hal ini karena berat badan lahir yang rendah dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga apabila tidak mendapatkan penanganan dan asupan gizi yang adekuat, bayi BBLR lebih rentan mengalami kekurangan gizi seperti *wasting* (Yeti, 2025). Selain itu, bayi BBLR cenderung lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi kesehatan lain yang memperburuk kondisi gizi mereka. Dengan demikian, BBLR menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan kejadian *wasting* pada baduta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bulili Kota Palu yang menjelaskan adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian *wasting*. Balita dengan berat badan lahir normal umumnya memiliki daya tahan tubuh yang baik sehingga lebih terlindungi dari infeksi dan risiko mengalami *wasting* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) lebih rentan terkena infeksi, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan menyebabkan perkembangan tubuh yang tidak optimal (Mulyati *et al.*, 2021).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu terkait Pemberian Protein pada MPASI dengan Status Gizi Baduta

Variabel		Status Gizi Baduta						OR	P value
		Wasting		Tidak Wasting		Jumlah			
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan Ibu Terkait Pemberian Protein pada MPASI	Pengetahuan Kurang	9	31	20	69	29	48	13,5 (1,58-115)	0,005
	Pengetahuan Baik	1	3,2	30	96,7	31	52		

Berdasarkan tabel yang disajikan, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta (*wasting* dan tidak *wasting*). Hasil uji *Fischer Exact* diperoleh nilai $P=0,005$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta (*wasting* dan tidak *wasting*). Dari hasil analisis diperoleh $OR=13,5$. Artinya, ibu yang pengetahuannya kurang memiliki peluang 13,5 kali lebih tinggi untuk anaknya mengalami *wasting* dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik.

Hasil analisis bivariat memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta, khususnya dalam konteks pencegahan wasting. Ibu dengan pengetahuan baik memiliki resiko lebih kecil untuk badutanya mengalami wasting. Prevalensi wasting yang ditemukan lebih tinggi pada kelompok balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan balita yang ibunya memiliki pengetahuan baik, yang hampir sebagian besar masuk dalam kategori status gizi tidak wasting (Yesvi Zulfiana *et al.*, 2023). Pengetahuan ibu yang baik berkaitan erat dengan upaya pemilihan sumber protein dan cara pemberian MPASI yang lebih proporsional dan bergizi. Ini sejalan dengan konsep dalam teori Green yang menyatakan bahwa pengetahuan (faktor predisposisi) menjadi kunci utama yang memicu perubahan sikap dan perilaku, sehingga ibu dapat beradaptasi memberikan asupan protein yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anaknya (Zuhkrina & Amelia, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang yang mengatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian wasting (P value=0,002). Pengetahuan ibu yang tinggi mengenai gizi balita akan lebih memahami kebutuhan gizi terhadap balita dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang masih rendah (Nova & Rini, 2024).

Nilai OR atau peluang pada analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tentang pemberian protein yang kurang memiliki peluang 13,5 kali lebih besar untuk badutanya mengalami *wasting*. Dalam ranah gizi anak, protein berperan sebagai makronutrien penting yang membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, serta mendukung fungsi metabolik dan imunitas anak. Protein merupakan sumber asam amino esensial yang tidak dapat diproduksi tubuh dan harus dipenuhi melalui makanan. MPASI yang kaya protein berperan penting dalam menjaga keseimbangan metabolisme anak serta memperkuat daya tahan tubuh pada masa kritis tumbuh kembang (Irmaningsi *et al.*, 2023). Protein berperan penting dalam fisiologis balita, terutama dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Protein berfungsi sebagai bahan pembentuk jaringan tubuh, termasuk otot, tulang, dan organ vital, serta berperan dalam pembentukan antibodi yang menjaga sistem imun balita agar terlindungi dari infeksi. Asupan protein yang cukup dan seimbang mendukung perkembangan motorik kasar dan fungsi saraf yang optimal pada balita, sehingga berdampak pada kesehatan dan kemampuan belajar anak secara keseluruhan (Ndolu *et al.*, 2022). Kekurangan protein selama masa ini sangat rentan menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti wasting yang memengaruhi tidak hanya pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan potensi masa depan anak (Zulfiana *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, edukasi ibu dengan fokus pada pemahaman kandungan protein dan cara pengolahan MPASI yang tepat menjadi suatu kebutuhan dasar untuk memastikan asupan yang cukup dan berkualitas dalam pola makan balita.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa gambaran status gizi berdasarkan indikator BB/PB di wilayah kerja Puskesmas Minggir adalah sebagian besar (83%) adalah baduta yang tidak *wasting* dan sebanyak 17% adalah baduta dengan kategori *wasting*. Gambaran pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Minggir yaitu 52% ibu dengan pengetahuan baik dan 48% ibu dengan pengetahuan kurang. Dari hasil analisis hubungan, didapatkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan ibu terkait pemberian protein pada MPASI dengan status gizi baduta dimana p value sebesar 0,005 dan confident interval 1,58-115 yang memiliki makna signifikan secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, B. N., Rizqi, E. R., & Raiawan, A. (2025). Faktor Determinan Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pusako Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.25182/jigd.2025.4.1.1-8>
- Annisa Afriyani, S., & Lestari Nurpratama, W. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN STATUS GIZI BAYI DI PUSKESMAS CIKARANG. *Darussalam Nutrition Journal*, 16(1), 110–117. <https://doi.org/10.30867/nasu wakes.v16i1.423>
- Aurellia, N. A., Ramadhani, A. A., Pamungkas, K. A., & Kartiasih, F. (2023). Determinan Kejadian Wasting pada Balita. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 167–178. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1901>
- Ellora, W., Rieng, E., Purba, T. H., Jl, A., Sumarsono, K., Lalang, K., Sunggal, K., & Serdang, K. D. (2025). *Intervensi Gizi untuk Penanganan Terjadinya Gizi Kurang pada Balita Usia Dibawah Lima Tahun Institut Kesehatan Helvetia , Indonesia penelitian . Informasi desain penelitian , karakteristik sampel , intervensi yang diberikan , hasil. 3, 31–41.*
- Intiyati, A., Putri, R. D. Y., Edi, I. S., Taufiqurrahman, T., Soesanti, I., Pengge, N. M., & Shofiya, D. (2024). Correlation between Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding, Infectious Disease with Wasting among Toddlers: a Cross-Sectional Study. *Amerta Nutrition*, 8(2SP), 1–8. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2SP.2024.1-8>
- Irmaningsi, Tini, Busmani, S., & Putri, R. A. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA Article Information Article history : Keywords : PENDAHULUAN Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI) diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi , dimana diharapkan makanan tersebut dapat me. 4(Bulan, B., Desa, D. I., Tahun, S., Busmat, S., Putri, R. A. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA Article Information Article history : Keywords : PENDAHULUAN Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) diperlukan untuk meme), 524–533.
- Khairunnisa, C. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3436–3444. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3412/2906>
- Khoiriyah, E., & Yurianti, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai MP-ASI Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Mekar Baru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 1–10.
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Mustajab, A. azam, & Aristiyani, I. (2023). Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 138–146. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5607>
- Ndolu, G. C. P., Rasyidah, U. M., & Halimsetiono, E. (2022). Hubungan Konsumsi Protein Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Usia 6-24 Bulan Di Betun Malaka. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 11(1).
- Nova, M., & Rini, A. M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Gizi terhadap Status Gizi (BB/TB) Pada Balita 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 312–319. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Pramita, A., & Sumarmi, S. (2024). Hubungan Usia Ibu, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Waktu Pertama Pemberian MP-ASI di Posyandu Kelurahan Bugel Kota Salatiga. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 8–14. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.8-14>

- Rachmah, Q., Muniroh, L., Dominikus Raditya, A., Anisa Lailatul, F., Azizah Ajeng, P., Asri Meidyah, A., Aliffah Nurria, N., Damar Aditya Bayu Sukma, A., Siti, H., & Maria, W. (2022). Peningkatan Pengetahuan Gizi Terkait Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Melalui Edukasi Dan Hands-on-Activity Pada Kader Dan Non-Kader. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 47–52. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.47-52>
- Rahmania, S., Habibi, A., & Ryarin, L. (2022). Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai MPASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan. *Jkft*, 7(2), 108–112.
- Satriani, Rahayu, K. (2020). Asuhan Kesehatan Asuhan Kesehatan. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 23–27.
- Shobah, A. (2021). Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6- 24 Bulan. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(1), 201–208. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v3i1.76>
- Suryawan, A., Jalaludin, M. Y., Poh, B. K., Sanusi, R., Tan, V. M. H., Geurts, J. M., & Muhardi, L. (2022). Malnutrition in early life and its neurodevelopmental and cognitive consequences: a scoping review. *Nutrition Research Reviews*, 35(1), 136–149. <https://doi.org/10.1017/S0954422421000159>
- Yesvi Zulfiana, Nurul Fatmawati, & Yopi Suryatim Pratiwi. (2023). Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting pada Balita. *Professional Health Journal*, 5(2), 467–475. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.598>
- Yeti. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting diwilayah kerja puskesmas ambarawa. *Maternitas Aisyah(Jaman Aisyah)*.
- Zona, P., Mulyani, S., & Raudhoh, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Status Gizi pada Bayi Umur 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i1.15398>
- Zuhkrina, Y., & Amelia, K. R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Pemberian Mp-Asi Berkualitas Di Desa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 393–401.